

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian.

Berdasarkan pada berbagai pemberitaan di media, khususnya media televisi, setiap pemberitaan yang berkaitan dengan serangkaian kegiatan penertiban selalu menyertakan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Berdasarkan pasal 3 PP Nomor 6 tahun 2010 tentang Satpol PP, dijelaskan bahwa Satpol PP merupakan bagian perangkat daerah di bidang penegakan perda, ketertiban umum, dan ketenteraman masyarakat. Satpol PP dipimpin oleh seorang kepala satuan dan berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah.

Dalam konteks itu, penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP merupakan salah satu kegiatan rutin untuk mengatur tata ruang kota yang mulai tidak menentu karena adanya sejumlah penggunaan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi. Kegiatan penertiban ini sampai menyita perhatian media karena tidak jarang dari aktivitas penertiban tersebut melahirkan sejumlah benturan-benturan fisik antara Satpol PP dan pihak yang ditertibkan.

Berbagai kasus bentrokan Satpol PP dengan pihak-pihak yang dinilai mengganggu ketertiban umum sering terjadi. Kasus yang paling menghebohkan di tahun 2010 adalah kasus Priok yang memakan banyak korban jiwa. Kasus tersebut sering kita temukan di kota-kota besar yang padat akan penduduk. Sedangkan ruang lingkup kerja Satpol PP Kabupaten Kupang dengan ibukota berbeda.

Pekerjaan Satpol di ibukota lebih pada penanganan massa yang berorasi, penertiban PKL (Pedagang Kaki Lima), tempat hiburan, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang sering berlangsung di Kabupaten Kupang adalah melakukan peninjauan dan sosialisasi IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) secara langsung, pemantauan bahan tambang mangan ilegal, dan tugas-tugas umum lainnya. Seperti kasus penanganan mangan yang sedang berlangsung saat ini, yang melibatkan Satpol PP vs TNI-POLRI yang memegang kekuasaan lebih tinggi dari Satpol PP, dan juga jam kerja di luar jam kantor yang semestinya, yaitu dari pagi sampai dengan pagi dikesokan harinya, yang berlangsung selama 2 sampai 3 hari dengan kondisi lapangan yang terpencil dan tidak mendukung. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang narasumber:

“...kalau kita bertugas dilapangan untuk menangani mangan, biasanya kita tidak pulang, kita tidur di sekitar tempat penambangan tersebut. Yaaa.., tidurnya beralaskan batu tanpa atap. Jadi tidurnya di tempat kosong yang bisa dipakai untuk beristirahat.. Biasanya dari pagi sampai pagi kembali.”

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa intensitas dan variasi pekerjaan yang dilakukan tidaklah sama. Sehingga yang menjadi pertanyaannya: “Hal-hal apa saja yang memicu munculnya stress kerja pada aparat Satpol PP di Kabupaten Kupang, jika ruang lingkup pekerjaannya berbeda dari ruang lingkup pekerjaan di ibukota?”.

Heilriegel dan Slocum dalam buku Sutarto Wijono (2010: 120) menjelaskan pengertian stress kerja dengan menyatakan:

“...strees kerja merupakan umpan balik atas diri karyawan secara fisiologis maupun psikologis terhadap keinginan permintaan organisasi. Stress kerja juga

merupakan faktor-faktor yang dapat memberi tekanan terhadap produktivitas dan lingkungan kerja, serta dapat mengganggu individu tersebut.”

Dalam konteks pekerjaan, dengan mengikuti pendapat Greenberg dalam Kristanto, et al (2006: 5) stress kerja adalah interaksi antara stimulus dengan respon individu berdasarkan penilaian kognisinya terhadap stimulus tersebut yang dirasa mengancam dirinya. Pendapat ini menjelaskan bahwa stress dinilai sebagai sebuah bentuk interaksi atas adanya berbagai kejadian-kejadian tertentu yang dinilai mengancam keselamatan seseorang, baik keselamatan fisik maupun keselamatan dalam pekerjaan.

Berdasarkan data yang ada bisa diindikasikan terjadi stress kerja pada Satpol PP. Gejala terjadinya stress kerja sebenarnya bisa diidentifikasi dari sisi psikologis, fisiologis dan perilaku. Untuk gejala psikologis bisa ditunjukkan dari kecemasan, ketegangan, kebingungan dan mudah tersinggung, rasa marah, sensitif, memendam perasaan, kebosanan dan ketidakpuasan kerja, kehilangan konsentrasi, dan lainnya. Namun gejala ini sebatas pada pengamatan peneliti selama berada di lingkungan kerja Satpol PP. Gejala fisiologis, bisa diidentifikasi dari sering munculnya keluhan seputar sakit kepala yang timbul ketika sedang mengerjakan tugas, dan lainnya. Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil wawancara singkat dengan informan. Informan tersebut mengatakan sebagai berikut :

“Kadang-kadang kerja yang seperti ini membuat saya jadi migrain, yang berarti 2 minggu baru berhenti. Dan mata juga sekarang mudah berair, mungkin karena kebanyakan duduk (kerja). Kadang-kadang duduk kerja sampai lupa waktu”

Selain gejala fisiologis tersebut, juga terdapat gejala stress kerja dari sisi perilaku yang ditunjukkan dari jumlah aparatur Satpol PP. Ada beberapa aparatur Satpol PP yang memiliki keinginan untuk pindah ke bagian lain atau pindah ke pekerjaan lain. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara informan R. Informan pernah berpikir untuk pindah karena tanggung jawab pekerjaannya sebagai Satpol PP sangat besar, selain berhadapan dengan berbagai macam watak masyarakat, juga tidak adanya peningkatan hasil kerja yang diinginkan. Hal tersebut juga terlihat pada hasil wawancara awal dengan salah seorang aparat Satpol PP. Beliau mengatakan bahwa :

“..saya dulu memang pernah berpikir untuk pindah ke sub bidang lain karena atasan yang memimpin kami kebanyakan cuci tangan jika terjadi masalah di lapangan ketika berhadapan dengan massa. Dan bukan hanya saya saja, ada beberapa orang.., ya.. tidak banyak mungkin 2 sampai 3 orang juga merasakan hal yang sama.”

Jika dikilas balik dari lingkungan pekerjaan yang dihadapi oleh Satpol PP di Kabupaten Kupang, stress kerja yang muncul tidak saja datang dari bagian penyidikan dan penindakan yang berkaitan langsung dengan masyarakat, tetapi juga situasi kerja di dalam kantor, sehingga memberikan tekanan kejiwaan kepada aparatur Satpol PP. Hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya keinginan untuk berpindah bagian.

Wijono (2010: 122) mengatakan ada beberapa gejala stress yang dapat dilihat dari berbagai faktor yang menunjukkan adanya perubahan, yaitu fisiologis ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti merasa lelah atau letih, kehabisan tenaga atau pusing, gangguan pencernaan. Psikologis ditandai oleh adanya kecemasan berlarut-larut, sulit tidur, napas tersengal-

sengal. Perilaku atau sikap, seperti keras kepala, mudah marah, tidak puas terhadap apa yang dicapai, dan sebagainya.

Siagian (2004: 300) menjelaskan bahwa stress dapat timbul sebagai akibat tekanan atau tegangan yang bersumber dari ketidakselarasan antara seorang dengan lingkungannya. Apabila sarana dan tuntutan tugas tidak selaras dengan kebutuhan dan kemampuan seseorang, ia akan mengalami stress. Pada dasarnya berbagai sumber stress semakin kuat apabila seorang menghadapi masalah yang datangnya terus menerus.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka selayaknya dilakukan pengelolaan yang tepat atas pekerjaan Satpol PP sehingga pekerjaan di lapangan dan di dalam kantor dapat menekan terjadinya konflik dan juga memberikan beragam variasi pekerjaan, yang jika tidak ditangani akan berpotensi menyebabkan stress. Dengan kata lain hal tersebut dapat berdampak negatif bagi instansi pemerintah, di mana semua yang berkaitan dengan sistem kerja ikut terganggu. Misalnya, para aparat Satpol PP ditugaskan untuk mengamankan massa yang sedang melakukan orasi atau mengawasi penambangan mangan, atau mengerjakan tugas kantor yang bukan merupakan sub bidangnya. Jika ada beberapa atau salah satu anggota Satpol PP yang sedang mengalami stress kerja, maka dia tidak dapat bekerja dengan maksimal. Beberapa hal yang harus segera diputuskan tidak dapat dilakukannya, pekerjaan yang harusnya diselesaikan tepat pada waktunya malahan tertunda karena sakit atau menggunakan alasan lainnya, atau ketika menghadapi massa yang tidak patuh, dapat menyebabkan munculnya agresifitas yang berlebihan oleh aparat Satpol PP, sehingga yang seharusnya keadaan menjadi lebih tenang, namun kenyataannya menjadi semakin tidak dapat dikendalikan.

Jika dilihat dari alasan-alasan ini, maka stress kerja tentunya menjadi sangat penting untuk diteliti karena dapat mengganggu equilibrium, seperti adanya stress kerja dapat pula memunculkan pemikiran positif untuk berkembang menjadi lebih baik. Apalagi, jika dilihat dari lingkungan kerjanya, aparat Satpol PP harus bisa lebih kreatif dalam mengambil satu keputusan ketika berhadapan dengan suatu konflik, atau harus lebih bisa mengontrol emosi ketika bentrokan terjadi, dan juga dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kantor. Hal itu menjadi tuntutan karena salah satu tugas Satpol PP adalah memelihara dan menyelenggarakan ketenteraman dan ketertiban umum, untuk mewujudkan tugas ini tentunya dibutuhkan aparat-aparat Satpol PP yang sehat secara fisik, psikis, dan juga perilakunya.

1.2. Fokus Penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran stress kerja pada aparat Satpol PP di Kabupaten Kupang?”.

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui gambaran stress kerja yang dialami oleh aparat Satpol PP di Kabupaten Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk teori psikologi sosial yang berkaitan dengan stress lingkungan, dimana lingkungan menjadi salah satu faktor yang memunculkan stress kerja.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Satpol PP

Memberikan gambaran stress kerja kepada kepala Satpol PP agar dapat mengelola lingkungan kerja secara maksima dan juga memberikan gambaran dampak negatif dari stress bagi individu itu sendiri.

b. Bagi masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat bagaimana seharusnya menyikapi keberadaan Satpol PP khususnya berhubungan dengan upaya penertiban yang dilakukan demi kepentingan bersama.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang stress kerja pada Satuan Polisi Pamong Praja terutama mengenai tekanan psikologis yang dihadapi oleh aparaturnegara yang berhadapan dengan sejumlah konflik kepentingan pada lingkungan kerjanya.